

## **HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN RESOLUSI KONFLIK PADA SISWA SMK BHINNEKA KARYA SIMO KABUPATEN BOYOLALI**

**Fatkhanila Fauziah<sup>1</sup>, Nailul Fauziah<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Tembalang, Semarang, 50275

fatkhanilafauziah12@gmail.com

### **Abstrak**

Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan perasaan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang dianutnya, sehingga dapat menghasilkan perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut. Resolusi konflik adalah suatu kemampuan seseorang dalam menangani permasalahan dengan cara efektif, selektif, dan tidak menimbulkan konflik baru yang lain. Pada masa remaja penting adanya kemampuan resolusi konflik yang berpedoman pada nilai-nilai agama, agar dalam menyelesaikan permasalahan tidak merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada Siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1.500 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 295 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, XII. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Religiusitas (28 aitem valid dengan  $\alpha=0,894$ ) dan Skala Resolusi Konflik (28 aitem valid dengan  $\alpha=0,829$ ). Analisis yang peneliti gunakan adalah *Spearman Rank* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan resolusi konflik dengan nilai  $r = 0,514$  dan  $p = 0,000$ . Artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula resolusi konflik siswa SMK Bhinneka Karya Simo.

**Kata kunci** : religiusitas, resolusi konflik, remaja

### **Abstract**

Religiosity is a person's beliefs and feelings towards the values of his religious values, so that it can produce daily behavior in accordance with the values of the religion. Conflict resolution is a person's ability to deal with problems in an effective, selective, and does not cause other new conflicts. In adolescence it is important to have conflict resolution capabilities that are guided by religious values, so that in solving problems does not harm other people or themselves. This study was conducted aimed at knowing the relationship between religiosity and conflict resolution in students of the Bhinneka Karya Simo Vocational School in Boyolali Regency. The population used in this study amounted to 1,500 students with a research subject of 295 students consisting of class X, XI, XII. The sampling technique used is cluster random sampling using 2 scales as a measuring instrument, namely the Religiosity Scale (28 valid items with  $\alpha = 0.894$ ) and the Conflict Resolution Scale (28 valid items with  $\alpha = 0.829$ ). The analysis that the researchers used was Spearman Rank which showed a significant relationship between religiosity and conflict resolution with a value of  $r = 0.514$  and  $p = 0,000$ . This means that the higher the religiosity, the higher the conflict resolution of the students of Bhinneka Karya Simo Vocational School.

**Keywords** : religiosity, conflict resolution, teenagers

### **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan suatu periode transisi yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung dalam rentang kehidupan manusia, serta pada tahap ini pengambilan keputusan dan penerapan komitmen pada diri seorang remaja sangat dibutuhkan. Pada masa remaja konflik yang sering terjadi biasanya dikarenakan adanya perbedaan interaksi sosial dalam pertemanan yang apabila tidak segera teratasi, maka akan menimbulkan konflik yang lebih besar dan merugikan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011).

Penelitian Lompoliu (2015) tentang peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik diantara remaja, menyatakan bahwa konflik dapat sedikit teratasi apabila komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik dapat terjalin dengan baik. Seharusnya remaja dapat menggunakan keterampilan komunikasi yang baik untuk mengelola konflik atau permasalahan yang terjadi, namun pada kenyataannya banyak remaja yang menyelesaikan konflik dengan cara-cara negatif yang menimbulkan hambatan bagi lingkungan sekitar melalui tindakan kriminal seperti tawuran antar pelajar yang hal tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut data kepolisian Jawa Tengah, pada tahun 2018 tawuran antar pelajar terjadi di Kota Boyolali, Salatiga dan sekitarnya. Pada tanggal 26 Januari 2018 terjadi tawuran antar pelajar lintas wilayah yang terjadi di Kota Salatiga, penyebab terjadinya tawuran adalah adanya perbedaan pendapat pada saat berkomunikasi. Berdasarkan penelitian oleh Turnuklu dkk. (2009) menjelaskan bahwa konflik dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara penyelesaian konflik yang baik untuk dilakukan. Maka dari itu, resolusi konflik dibutuhkan guna mengatasi konflik yang terjadi khususnya di kalangan remaja.

Resolusi konflik adalah suatu tindakan individu dalam mencapai tujuannya dengan tidak mengganggu individu lain atau menimbulkan konflik baru, sehingga tindakan tersebut akan menjadi efektif (Deutsch & Coleman, 2000). Penanganan konflik pada remaja merupakan hal penting untuk diketahui agar remaja dapat menangani konflik dengan baik sehingga penanganan konflik tersebut menjadi konstruktif. Konstruktif tidaknya suatu konflik tergantung pemahaman, kemampuan dan kompetisi seseorang dalam menangani konflik intra maupun interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Triatnata, Sri dan Suadnyana (2014) menjelaskan bahwa adanya kemampuan resolusi konflik pada siswa dapat membantu dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk menghadapi masalah sosial ataupun konflik-konflik yang ada, serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, Alamsyah (2012) dalam penelitiannya mengatakan hasil bahwa resolusi konflik sangatlah penting untuk dimiliki setiap individu terutama remaja agar ketika konflik terjadi dapat terselesaikan dengan sehat. Apabila resolusi konflik pada individu tinggi, maka penyelesaian konflik secara sehat dapat diwujudkan yaitu dengan cara tidak mementingkan kepentingan pribadi dan membuat solusi bersama-sama yang saling menguntungkan satu sama lain.

Menurut Rahmadhani dan Rahmasari (2011) terdapat beberapa dampak negatif apabila remaja tidak memiliki kemampuan resolusi yang baik, yaitu adanya gangguan psikis (sulit berkonsentrasi, kurang dapat berpikir jernih, dan mudah marah), gangguan perilaku (lebih suka menyendiri, sulit melakukan hubungan dengan orang baru, dan cenderung berperilaku agresif), serta adanya gangguan fisik (lebih mudah merasakan pusing dan mual-mual). Selain itu, terdapat dampak positif yang ditimbulkan apabila remaja mampu memiliki resolusi konflik yang baik yaitu berupa meningkatnya harga diri remaja, kepercayaan diri menjadi lebih tinggi, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya lebih baik, serta dapat meningkatkan harga diri remaja dalam kelompok.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi adanya resolusi konflik yaitu adanya komunikasi, emosi, struktur, dan tata nilai (Jamil, 2007). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resolusi konflik adalah adanya tata nilai. Tata nilai merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang pedoman hidup yang dianggap baik atau buruk dalam melakukan sesuatu. Jika seseorang memiliki keyakinan positif dalam dirinya, maka akan sangat berpengaruh pada perilaku yang dimunculkan. Agama merupakan suatu keyakinan yang mempengaruhi suatu perilaku dalam

lingkungan sekitar karena fungsi dari agama adalah wujud dari religiusitas individu yang berkaitan langsung dengan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2003) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan, perasan, serta perilaku yang diarahkan secara sadar pada ajaran agamanya. Perilaku religiusitas merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan keyakinan individu terhadap keterikatan Tuhan dan suara hati yang diwujudkan secara kuantitas dan kualitas, serta mencakup norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar (Rahman, 2009). Dalam psikologi agama religiusitas dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consiousness*) dan pengalaman beragama (*religious experiences*).

Pentingnya pemahaman-pemahaman pada remaja mengenai religiusitas digunakan untuk mengontrol segala bentuk perilaku agar tetap sesuai dengan norma, serta membantu remaja untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa adanya cara-cara penyelesaian yang menimbulkan efek negatif. Sebagian besar remaja yang melakukan perilaku-perilaku negatif cenderung memiliki pemahaman yang kurang dalam hal religiusitas, sehingga pemahaman mengenai norma-norma dalam berperilakupun cenderung kurang dan dapat berdampak buruk juga bagi lingkungan sekitarnya (Sudarsono, 2008).

SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki jumlah siswa sebanyak 1.500 siswa, dengan mayoritas siswanya adalah laki-laki yang cenderung sulit dalam pengontrolan emosinya. Maka, pentingnya pemahaman pada remaja mengenai religiusitas digunakan untuk mengontrol segala bentuk perilaku agar tetap sesuai dengan norma, serta membantu remaja untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik tanpa adanya cara-cara penyelesaian yang menimbulkan efek negatif (Sudarsono, 2008).

Beberapa penelitian sebelumnya dari Mahmoudi (2007) yang dilakukan di Iran menjelaskan bahwa adanya penerapan religi dapat membantu individu dalam memecahkan suatu masalah baik secara pribadi maupun antar pribadi, sehingga individu tersebut tidak mengalami adanya kecemasan. Riset lainnya yang mendukung adanya penelitian diatas adalah penelitian oleh Butler, Stout dan Gardner (2002) yang menjelaskan bahwa adanya ritual doa akan membantu masing-masing individu yang terlibat konflik untuk melakukan resolusi konflik yang sesuai. Adanya keyakinan agama pada diri seseorang berfungsi sebagai sarana dalam pengambilan keputusan dan penanganan konflik yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali dengan karakteristik yaitu siswa siswi aktif kelas X, XI, dan XII SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 294 siswa dari jumlah populasi 1.500 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai instrumen pengambilan data yaitu Skala Religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas menurut Glock dan Strak (dalam Ancok & Suroso, 2011) dan Skala Resolusi Konflik berdasarkan aspek menurut Deutsch dkk (2000). Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 28 aitem ( $\alpha=0,894$ ) dan skala resolusi konflik menggunakan 28 aitem ( $\alpha=0,829$ ). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Koefisien korelasi antara religiusitas dengan resolusi konflik adalah sebesar 0,541 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah kedua hubungan variabel tersebut adalah positif, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi pula resolusi konflik yang dimiliki oleh siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali. Tingkat signifikansi korelasi  $p<0,001$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resolusi konflik. Hasil penelitian membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali dapat **diterima**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, penelitian Ardalia dkk. (2013) menjelaskan bahwa adanya religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam manajemen konflik atau dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi keterampilan manajemen konflik yang dimiliki tiap individu. Hal tersebut ditunjukkan hasil bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 15,51% terhadap variabel manajemen konflik, sedangkan variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 7,54% terhadap manajemen konflik dan 76,95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fakta lain bahwa tingkat religiusitas pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 55,3%. Hal yang mempengaruhi siswa memiliki religiusitas sangat tinggi adalah adanya visi dan misi serta tujuan yang dibuat oleh sekolah tersebut untuk mewujudkan tenaga kerja menengah dibidang teknologi yang profesional, produktif, adaptif, kreatif serta berlandaskan iman dan taqwa. Selain itu, berkaitan dengan rutinitas agama yang dilakukan setiap harinya guna untuk terus menambah religiusitas dalam diri siswa sekolah tersebut.

Beberapa rutinitas yang dilakukan siswa setiap harinya meliputi berdoa sebelum dan sesudah metode pembelajaran, adanya jadwal rutin setiap minggunya untuk kegiatan keagamaan bersama di kelas, adanya kegiatan bakti sosial yang ditujukan untuk membantu masyarakat sekitar, serta adanya jadwal rutin untuk diadakannya pendidikan karakter agar dapat memberikan arahan dan evaluasi yang sesuai kepada para siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa resolusi konflik yang dimiliki siswa SMK Bhinneka Karya Simo Kabupaten Boyolali berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 71,9%. Hal tersebut terjadi karena adanya pendidikan karakter yang didalamnya mencakup bimbingan dan evaluasi pada siswa dalam melakukan suatu tindakan, serta dapat membantu siswa untuk mengambil keputusan, menemukan solusi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sesuai.

Pada penelitian ini juga diketahui hasil bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat religiusitas yang signifikan baik dilihat dalam kategori usia maupun jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aviyah (2014) tidak adanya perbedaan religiusitas tersebut dikarenakan religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai baik yang diajarkan oleh setiap agama, maka dari itu individu memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama antara

laki-laki dan perempuan ataupun dalam usia berapapun, sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan ajaran yang telah dianut dalam agamanya.

Hasil kategorisasi resolusi konflik memperoleh hasil yaitu pada kategori usia dinyatakan tidak terdapat perbedaan resolusi konflik dalam rentan usia tertentu, namun berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan tingkat resolusi konflik yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nugroho (2016) yang memiliki hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan usia tertentu, namun antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan meresolusi konflik yang berbeda-beda. Pada penelitian ini dikatakan bahwa perempuan cenderung mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik tanpa adanya emosi yang berlebihan, sedangkan pada laki-laki kemampuan untuk meresolusi konflik cenderung kurang karena sulitnya pengontrolan emosional ketika sedang menghadapi suatu permasalahan atau konflik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resolusi konflik pada siswa SMK Bhinneka Karya Simo di Kabupaten Boyolali. Hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas pada siswa, maka semakin tinggi juga tingkat resolusi konflik yang dimiliki siswa tersebut. Namun sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas pada siswa, maka semakin rendah juga tingkat resolusi konflik yang dimiliki siswa SMK Bhinneka Karya Simo di Kabupaten Boyolali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah. (2012), Resolusi konflik keluarga berbasis kearifan lokal islam nusantara. *Jurnal Analisis*, 12(2).
- Ancok & Suroso. (2001). *Psikologi agama*. Pustaka Pelajar.
- Ardelia, V. (2013). *Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan keterampilan manajemen konflik pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen UNS* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sebelas Maret.
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Butler, M. H., Stout, J. A., & Gardner, B.C. (2002). Prayer as a conflict resolution ritual clinical implications of religious couples report of relationship softening, healing perspective and change responsibility. *The American Journal of Therapy Family*, 30(1), 19-37.
- Deutsch, M., Coleman, P., & Marcus, E. C. (2000). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. Jossey Bass.
- Jalaluddin, R. (2003). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. PT Mizan Pustaka.
- Jamil, M.K. (2007). *Mengelola konflik membangun damai teori, strategi dan implementasi resolusi konflik*. Walisongo Mediation Center (WMC).
- Kurniawati, A. (2017). *Hubungan antara religiusitas dengan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas X IIS SMA Negeri 1 Pakel tahun ajaran 2014/2015* [Skripsi tidak dipublikasikan]. UN PGRI Kediri.
- Lompoliu, R.A. & Pasoreh, Y. (2015). Peran komunikasi dalam menyelesaikan masalah diantara remaja di desa sendangan kecamatan kakas. *Acta Diurna*, 4(3), 1-9.
- Mahmoudi, G. dkk (2007) Religious coping and anxiety in students of islamid azad university-sari branch. 1999-2000. *World Applied Sciences Journal*, 2(4), 363-367.
- Nugroho, W. (2016). Peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagamaan remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islami*, 8(1), 89-116.

- Nugroho, N.F.R. & Hidayati, F.N.R. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan resolusi konflik pada karyawan P.T. Pertamina Refinery Unit IV Cilacap. *Jurnal Empati*, 5(3), 533-536.
- Rahmadhani, H.S. & Rahmasari, D. (2011). Efektivitas penerapan outbond training dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik interpersonal pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2(1), 1-10.
- Rahman. (2009). Perilaku religiusitas dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi remaja. *Jurnal Al-Qalam*, 15(23), 114-122.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa hidup jilid 1* (13<sup>th</sup> ed.). Erlangga.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan remaja prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. PT. Rineka Cipta.
- Turnuklu, A. dkk. (2009). Helping students resolve their contlicts through contlict resolution and peer mediation training. *Procedia Social and Behaviour Sciences*, 1(1), 639-647.
- Triatnata, K. A., Agung Sri Asri. A., & Suadnyana I.N. (2014). Pengaruh pembelajaran problem solving berbasis resolusi kontlik terhadap hasil belajar PKN siswa kelas V Gugus III SD Negeri Kuta Negara. *Jurnal Mimbar PGSD*, 2(1), 1-10.